

1. Pendahuluan

Anak-anak banyak menjadi korban, karena cenderung dianggap lebih kecil dan tidak berdaya. Sifat alamiah anak yang masih cenderung lemah membuat mereka menjadi sasaran empuk tindak kejahatan. Anak-anak cenderung tidak kuasa untuk membela diri.[1] Akibat adanya berbagai tindak kekerasan, anak mengalami gangguan perkembangan baik secara fisik maupun secara psikologi.[2]

Dalam kurun tiga tahun terakhir kasus kekerasan seksual menunjukkan naiknya jumlah korban dari usia Taman Kanak-kanak hingga usia belasan awal. Padahal, sebelumnya usia korban mayoritas korban adalah di atas 16 tahun atau usia SMA. Laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menyatakan 80% anak mengalami tindak kekerasan berusia di bawah umur 15 tahun.[3] Komnas Perlindungan Anak menyatakan Indonesia dalam kurun waktu 2010-2015 pengaduan pelanggaran hak anak terus meningkat dan sedang dalam kondisi darurat kekerasan seksual pada anak. Ini berdasar data yang dihimpun Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Komnas Anak, tercatat pada tahun 2010 terdapat kasus sebanyak 2.046, tahun 2011 kasus meningkat drastis sebanyak 2.467 kasus, tahun 2012 terdapat 2.637 kasus, tahun 2013 terdapat 2.676 kasus, tahun 2014 terdapat 2.737 kasus dan melihat tahun 2015, terjadi peningkatan pengaduan sangat tajam, ada 2.898 kasus di mana 59,30 persen kekerasan seksual dan sisanya kekerasan lainnya.[4] Komnas PA melalui Pusdatin mencatat sebagian besar kekerasan anak terjadi di lingkungan terdekat seperti rumah dan sekolah. Sebanyak 62 persen kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan terdekat keluarga dan lingkungan sekolah, selebihnya 38 persen di ruang publik. Bukan hanya itu, predator atau pelaku kejahatan terhadap anak juga dilakukan orang terdekat seperti anak, guru, ayah tiri, abang, keluarga terdekat, tetangga, bahkan penjaga sekolah [5]. Sedangkan keluarga korban enggan melaporkan kepada pihak yang berwajib, bahwasanya pelaku kekerasan seksual merupakan keluarga dekat korban.[6]

Masa usia dini sering dikatakan sebagai masa keemasan atau *The Golden Age Moment*. Kepesatan kemampuan otak anak dalam menyerap berbagai informasi di sekitarnya juga diiringi dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi.[7] Salah satu rasa ingin tahu yang sangat tinggi pada anak usia dini adalah berkaitan dengan seks. Seks sendiri berhubungan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu yang tidak dapat diubah karena perbendaan tersebut berlaku sepanjang zaman.[8] Oleh karena itu, anak seharusnya mengetahui batasan tubuh yang boleh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. [9] Anak juga harus mengetahui batasan-batasan orang lain yang memegang tubuhnya, untuk bisa melakukan perlawanan atau melaporkan kepada pihak yang dapat dipercaya.[10] Mengingat betapa pentingnya masalah mengenai pengetahuan seks maka kesadaran akan pendidikan seks perlu ditumbuhkan pada masa anak usia dini. Hal ini terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pendidikan seksual dengan penerapan pendidikan seksualitas pada anak usia pra sekolah.[11] Pendidikan seks yang diberikan orangtua tidak hanya penerangan tentang seks semata, akan tetapi juga harus mengandung penjagaan dirinya dari orang yang berniat buruk pada anak. Dengan demikian, pendidikan seks tidak diberikan secara “telanjang” atau vulgar melainkan secara “kontekstual”. [6]

Pemilihan media pembelajaran yang tepat juga menjadi faktor penting untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam belajar. Media yang digunakan oleh guru memiliki peranan yang cukup signifikan terhadap minat belajar anak. Penggunaan media yang kurang tepat dan kurang diminati oleh anak menyebabkan anak merasa bosan dan malas mengikuti pembelajaran.[12] Ada beberapa metode yang dapat dilakukan untuk menyampaikan pendidikan seksualitas sebagai prevensi kekerasan seksual anak seperti

misalnya melalui gambar, boneka, diskusi, *role play* atau bermain peran, latihan asertivitas dan melaporkan kekerasan yang dialami.[13] Penelitian lain dengan menggunakan kurikulum yang mengadaptasi pendekatan multimedia (misalnya melalui video, diskusi kelompok, *role play*, penugasan, buku komik).[14] Prevensi tersebut berfokus pada aspek kognitif, afektif dan aspek tingkahlaku. Hasil penelitian menyebutkan bahwa media gambar seperti kartun animasi dan komik efektif untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. [15] Sangat memungkinkan terjalannya komunikasi dua arah antara guru dengan anak didik di dalam proses belajar mengajar. Artinya, media audio visual merupakan perpaduan yang saling mendukung antara gambar dan suara, yang mampu menggugah perasaan dan pemikiran bagi yang menonton.[13]

Dalam penelitian ini, menggunakan media audio visual animasi 2 dimensi agar memberikan informasi lebih informatif dan mudah dipahami, karena menyampaikan pesan secara efektif dengan menggunakan unsur visual. Selain itu peneliti berupaya untuk menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Karena, semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian, anak diharapkan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.

Berdasarkan latar belakang dan sebagai gerakan mendukung program pemerintah dalam sosialisasi mengurangi dan menekan angka kekerasan seksual pada anak dan juga dilihat dari umur yang masih sangat rawan akan kejahatan pelecehan seksual dilingkungan sekitar yaitu umur 4-9 tahun. Sehingga dibutuhkan sebuah media informatif yang dapat berguna untuk menginformasikan tentang bahaya pelecehan seksual yang mengancam. Selain itu berguna juga untuk pembelajaran seksual dini yang sesuai dengan umur, mencakup pengenalan bagian tubuh yang harus dilindungi, pembelajaran hal yang harus dilakukan jika ada orang asing mendekati.

2. Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama dilakukan oleh Ira, Supriyati dan Muchammad A.Priyanto pada tahun 2010 dalam penelitiannya berjudul *Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children*. Latar belakang yang dimiliki adalah Laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menyatakan 80% anak mengalami tindak kekerasan berusia di bawah umur 15 tahun. Pelaku kekerasan seksual pada anak umumnya adalah orang yang dikenal anak (66%) termasuk orang tua anak (7,2%). Masalah kekerasan terhadap anak dianggap masalah domestik keluarga yang tidak perlu diketahui orang lain. Tujuan penelitian ini yaitu, untuk menemukan bentuk metode dan media prevensi dini yang tepat untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. Hasil dari penelitian ini adalah mengenalkan pendidikan seksual pada anak yang dilakukan oleh orang tua dan lembaga pendidikan (sekolah). Program prevensi dini terhadap kekerasan seksual pada anak sangat perlu dan harus segera dilakukan dan sebaiknya menggunakan alat bantu seperti gambar, komik karikatur maupun dengan audio visual.[3]

Penelitian kedua dilakukan oleh Romantika pada tahun 2014 dalam penelitiannya berjudul *Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Di Kabupaten Wonogiri*. Latar belakang yang dimiliki adalah di Kabupaten Wonogiri, sering terjadi kejahatan seksual terhadap anak yang mengakibatkan banyak korban dan mengalami peningkatan yang signifikan semakin hari tidak semakin berkurang namun semakin bertambah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap anak di Kabupaten Wonogiri. Untuk mengerahui upaya dan kendala yang di hadapi (P2TP2A) Kabupaten Wonogiri dalam mencegah kekerasan

seksual terhadap anak. Hasil dari penelitian ini adalah menemukan beberapa faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap anak di Kabupaten Wonogiri. Pencegahan yang dilakukan P2TP2A setelah mengetahui faktor penyebab kekerasan seksual terhadap anak di Kabupaten Wonogiri adalah advokasi, sosialisasi, dan komunikasi informasi edukasi (KIE).[16]

Penelitian ketiga dilakukan oleh Tanzil, Jasson Prestiliano, dan Birmanti Setia Utami pada tahun 2016 dalam penelitiannya berjudul penelitian ini adalah *Perancangan Film Animasi 2D Sebagai Media Informasi Perayaan Budaya Tionghoa Berdasarkan Suku Han*. Latar belakang yang dimiliki adalah Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa yang terjadi pada masa Orde Baru, membuat sebagian masyarakat Tionghoa kehilangan identitas budayanya. Kegiatan budaya yang diawasi ketat serta larangan penggunaan nama Tionghoa, membuat generasi muda Tionghoa menjadi tidak mengerti akan budaya Tionghoa saat ini. Keadaan ini yang membuat regenerasi penerus tradisi menjadi semakin minim. Metode kualitatif dengan melakukan wawancara, studi pustaka, dan observasi langsung. Sedangkan strategi yang digunakan adalah *linear strategy*. Tujuan penelitian ini yaitu, merancang film animasi 2D sebagai media informasi perayaan budaya Tionghoa selama satu tahun yang ditujukan kepada generasi muda khususnya anak – anak umur tujuh sampai dua belas tahun. Hasil dari penelitian ini berhasil menarik minat anak – anak keturunan Tionghoa untuk melihat film animasi 2D sebagai media informasi yang baru sehingga film animasi 2D ini berhasil menyampaikan makna dari setiap perayaan yang dilakukan selama satu tahun. Selain itu dengan adanya film animasi 2D ini dapat menjadi salah satu alat pelestarian budaya Tionghoa di Jawa Tengah.[17]

Penelitian ini membahas tentang video informatif mengenai pelecehan seksual anak usia dini, terutama umur 4-9 tahun yang disampaikan secara menarik, jelas dan mudah dipahami anak. Setiap anak akan mendapat informasi dan pembelajaran agar waspada akan kejahatan pelecehan seksual di sekitarnya. Hasil produk yang akan dihasilkan adalah video animasi 2 dimensi. Dalam penelitian ini akan dirancang mengenai pendidikan seks dini dan hal-hal yang harus dilakukan anak jika terjadi pelecehan seksual pada diri anak tersebut menggunakan animasi 2 dimensi menjadi sebuah media berupa video informatif.

Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. [18] Menurut Djamarah S.B mengungkapkan bahwa “Media audio visual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar”. Berdasarkan beberapa pengertian media audio visual tersebut, dapat disimpulkan bahwa media audio visual, terdiri dari media visual yang disinkronkan dengan media audio, yang sangat memungkinkan terjalannya komunikasi dua arah antara guru dengan anak didik di dalam proses belajar mengajar. Artinya, media audio visual merupakan perpaduan yang saling mendukung antara gambar dan suara, yang mampu menggugah perasaan dan pemikiran bagi yang menonton. [19] Menurut Menurut Andre Rinanto, “Media audio visual terdiri dari “*software*” dan “*hardware*”.[20] Sedangkan, Rohani mengemukakan bahwa “Media audio visual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat dan didengar”. [21]

Sedangkan pengertian dari informasi secara umum adalah data yang sudah diolah menjadi sebuah bentuk lain yang lebih berguna yaitu pengetahuan atau keterangan yang ditujukan bagi penerima dalam pembagian keputusan, baik masa sekarang atau yang akan datang.[22] Dapat disimpulkan media audio visual berbasis informasi adalah sebagai alat untuk mengumpulkan dan menyusun kembali sebuah informasi sehingga menjadi bahan yang bermanfaat bagi penerima informasi. [23]

Menurut Karunia, media informasi merupakan salah satu sarana publik yang terus berkembang dengan mengikuti perkembangan jaman. Hal ini dikarenakan, melalui media informasi, seseorang dapat mengetahui informasi baru yang sedang berkembang pada saat itu. Sebuah informasi dapat tersampaikan dengan baik apabila media yang digunakan sesuai dengan sasaran dan informasi yang disampaikan bermanfaat.[24]

Animasi yaitu gambar-gambar yang bergerak dengan kecepatan, arah, dan cara tertentu.[25] animasi adalah menghidupkan gambar, sehingga mengetahui dengan pasti setiap detail karakter dalam berbagai ekspresi. [26] Animasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu animasi 2D dan animasi 3D.[27]

Animasi 2D adalah usaha untuk membuat presentasi statis menjadi hidup. Animasi merupakan perubahan visual sepanjang waktu yang memberi kekuatan besar pada proyek multimedia dan halaman web yang dibuat. Banyak aplikasi multimedia menyediakan fasilitas animasi [28]. Kelebihan animasi adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan baik dibanding media yang lain.[29] Media sosialisasi yang dibuat menggunakan animasi kartun 2D dalam pembuatannya akan memberikan tampilan atau informasi yang lebih menarik dan juga berbeda kepada para penonton.[26] Animasi 2D pada media informasi memberikan informasi lebih informatif dan mudah dipahami, karena menyampaikan pesan secara efektif dengan menggunakan unsur audio visual.[30] Sedangkan menurut ramdani, kelebihan animasi 2D dapat memberikan suatu gambaran kejadian yang tidak dapat direkam langsung menggunakan kamera. [31]

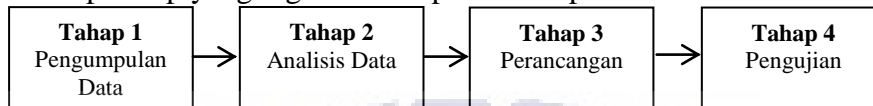
Perkembangan adalah suatu proses ke arah yang lebih sempurna, dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Selain itu perkembangan lebih dapat mencerminkan sifat yang khas mengenai gejala psikologis yang muncul.[32] Dalam bidang ilmu psikologi (Berk, 2005) menunjukkan bahwa tahun-tahun pertama dalam kehidupan seorang anak merupakan masa yang sangat penting yang akan mempengaruhi fase perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu berbagai upaya harus dilakukan agar seorang anak tidak mengalami hambatan dalam perkembangannya.[33] Perkembangan psikologi merupakan suatu proses yang dinamis, yang dalam proses tersebut sifat individu dan sifat lingkungan menentukan tingkah laku apa yang akan menjadi *actual* dan terwujud.[34] Perkembangan anak umur 4-9 tahun memiliki karakteristik meningkatnya kemampuan berkomunikasi, mulai berfikir secara logis, mulai menyadari kehadiran perspektif orang lain dalam menilai satu masalah.[33]

Pelecehan seksual pada anak adalah pemaksaan, ancaman atau keterperdayaan seorang anak dalam aktivitas seksual. Aktivitas seksual tersebut meliputi melihat, meraba, penetrasi (tekanan), pencabulan dan pemerkosaan. Dampak kekerasan seksual pada anak dapat berupa fisik, psikologis, maupun sosial. Dampak secara fisik dapat berupa luka atau robek pada selaput dara. Dampak psikologi meliputi trauma mental, ketakutan, malu, kecemasan bahkan keinginan atau percobaan bunuh diri. Dampak sosial misalnya perlakuan sinis dari masyarakat di sekelilingnya, ketakutan terlibat dalam pergaulan dan sebagainya. [35]

Penyebab dari tingginya pelecehan seksual pada anak karena sebagian besar pelaku adalah orang yang dikenal dekat, anak-anak biasanya merasa bingung dan tidak tahu harus mengadu pada siapa serta bagaimana menceritakan kejadiannya. Selain itu, pelaku juga sering memanfaatkan rasa takut anak, rasa malu dan rasa bersalah anak atas kekerasan yang menimpa. Bahkan mungkin juga si pelaku mengancam untuk menyakiti si anak, orang tuanya, atau adik dan kakaknya bila anak mengadu.[36] Mengingat masih minimnya kesadaran orang tua terhadap deteksi dini tumbuh kembang anak ini, maka perlu diadakan upaya sosialisasi pemahaman tentang hal ini. Melalui upaya sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat pada umumnya serta orang tua dan kader posyandu pada khususnya terhadap perkembangan seorang anak.[37]

3. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam perancangan ini adalah metode kualitatif, karena dalam pengambilan data diperlukan wawancara dengan narasumber. Pendekatan kualitatif bersifat fleksibel dan berubah-ubah sesuai dengan kondisi lapangan dengan pengambilan data berupa wawancara.[38] Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini *linear strategy* yang menetapkan urutan secara logis pada tahapan yang sederhana yang sudah dipahami komponennya, dan telah berulang kali dilaksanakan.[39] Adapun tahap-tahap yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahap Penelitian

Tahap pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data informasi sesuai sumber terkait. Pada tahap ini dilakukan wawancara dengan Luqman Anshori selaku kepala bagian perlindungan anak di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana mengenai tingginya angka kejahatan pelecehan seksual dari tahun ketahun yang semakin meningkat terutama pada anak. Hasil wawancara yang didapat adalah berbagai program dan sosialisasi yang sudah dilakukan oleh pemerintah yang masih memiliki kendala. Banyak media sudah digunakan, tetapi media sosialisasi pencegahan khusus untuk anak masih minim. Media yang sebelumnya sudah ada dinilai kurang efektif dan kurang menarik. Adapun media berbasis animasi yang diambil dari internet sudah menarik tetapi menggunakan bahasa asing. Dengan target sosialisasi adalah anak-anak Indonesia perlu adanya media animasi yang berbahasa Indonesia dan menarik untuk anak. Kemudian dilakukan wawancara dengan Ibu Nur Susilowati, S.Pd.SD sebagai guru kelas 2 SDN Sumowono dan Ibu Anggraini sebagai Kepala Sekolah TK Tunas Mekar Sumowono mengenai pembelajaran seks dini sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual terhadap anak. Hasil wawancara yang didapat adalah sebagian besar orang tua, pendidikan diserahkan ke sekolah. Termasuk pendidikan seks dini dan pencegahan pelecehan seksual terhadap anak. Padahal hakikatnya pendidikan utama adalah keluarga. Namun beberapa orangtua menganggap pendidikan seks dini masih tabu untuk anak yang masih usia dini. Selain itu media pembelajaran dan sosialisasi untuk anak selama ini yang di pakai terlalu vulgar bahasa dan gambarnya, selain itu juga konten media yang pernah dipakai di anggap tidak bertahan lama di memori anak. Selanjutnya, dilakukan wawancara kepada Margaretha Lina psikolog anak mengenai metode dan media pencegahan pelecehan seksual pada anak. Hasil wawancara yang didapat adalah metode preventif yaitu pencegahan kejahatan dengan tujuan kejahatan tersebut tidak sampai terjadi dengan kata lain menghilangkan faktor-faktor penyebab kejahatan. Ketidaktahuan anak tentang menghadapi masalah yang terjadi adalah salah satu faktor terjadinya kejahatan pelecehan seksual pada anak. Dengan pendidikan seks dini seperti pengenalan bagian tubuh dan sosialisasi tentang peningkatan kewaspadaan terhadap tindakan orang asing dan pengajaran hal apa yang harus dilakukan jika hal tersebut terjadi. Media yang cocok untuk anak adalah yang membuat anak tertarik seperti gambar, video yang memiliki karakter lucu. Sedangkan agar anak dapat mengingat konten apa yang disampaikan melalui media tersebut dapat menggunakan metode pengulangan, meniru gerakan, bersenandung dengan lagu, konten yang di sampaikan tidak terlalu panjang dan rumit.


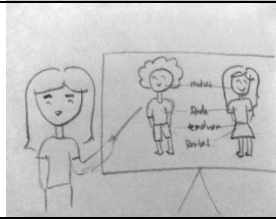
Tahap kedua yang dilakukan adalah analisis data untuk menentukan karakteristik dan metode yang cocok untuk media informasi pada pembuatan video informatif pelecehan seksual pada anak umur 4-9 tahun. Pada tahap ini dilakukan analisis metode penyampaian konten agar target anak 4-9 tahun mengingat isi konten dan bertahan lama


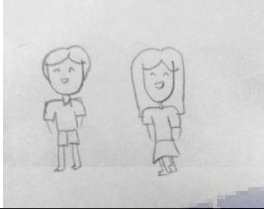




dimemori anak. Hasil analisis yang didapat yaitu, karakteristik media informasi yang menarik, lucu, ringan dan memorable.

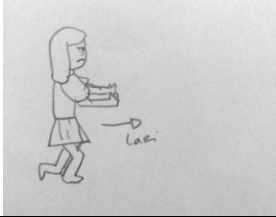


Tahap ketiga merupakan tahap perancangan media dengan dimulai membuat konsep Konsep video yang digunakan adalah membuat sebuah video sosialisasi menggunakan animasi 2D dengan iringan lagu yang mengenalkan bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh di sentuh dengan judul lagu Mengenal Sentuhan ciptaan Sri Seskya Situmorang. Selain itu di tambahkan hal-hal yang perlu di waspadai oleh anak dan hal-hal yang harus dilakukan anak jika terjadi pelecehan seksual. Agar anak-anak bisa lebih menjaga dan waspada tentang bahaya pelecehan seksual disekitarnya. Cara penyampaian video tersebut dengan storrtelling. Video ini akan digunakan sebagai media sosialisasi Dinas Perlindungan anak dan Organisasi SEMAI 2045 (Selamatkan Generasi Emas Anak Indonesia 2045), dengan target utama yaitu anak umur 4-9 tahun. Setelah konsep sudah terbentuk dilanjutkan dengan pembuatan *storyline* dan *storyboard*. *Storyline* adalah rangkaian kajian yang dijadikan cerita atau alur cerita untuk menggambarkan isi dari film [40]. *Storyline* dari video promosi ini dimulai dari terlihatnya halaman depan sekolah dengan bunyi bel. Di dalam kelas Ibu guru sedang memberikan pelajaran pengenalan bagian tubuh pribadi pada anak yang tidak boleh dilihat dan di sentuh orang, dengan menunjuk gambar di papan tulis (mulut, dada, kemaluan, sekitar paha, dan pantat). Selanjutnya ibu guru mengajak anak-anak berdiri untuk bernyanyi dan menari mengikuti gerakan (lagu: mengenal sentuhan). Dengan penjelasan singkat oleh ibu guru tentang lagu tersebut yaitu, sesama teman boleh bersentuhan sealain yang tertutup baju dalam. Yang boleh menyentuh hanya ibu dan dokter. Lalu ibu guru menjelaskan, anak-anak harus berani menolak dan bilang tidak jika ada orang yang tidak dikenal mendekat memberi barang, cium-cium dan memegang bagian badan. Tidak ada org yang boleh memaksa anak untuk melakukan hal yang anak2 tidak sukai bahkan orang yang dekat sekalipun seperti orangtua, kakak, paman, kakek, tetangga, guru, teman, dan org yang tidak kita kenal. Anak-anak harus segera berlari, berteriak sekencang mungkin dan juga segera lapor pada orangtua atau guru. Dan jika ada yang mengajak pergi harus ijin terlebih dahulu pada ibu, ayah ataupun ibu guru. Kemudian muncul nomor polisi dan nomor pusat perlindungan dan pengaduan.

Storyboard adalah setiap *scene* yang menggambarkan objek serta perilakunya [40]. Dalam perancangan video promosi ini *storyboard* digunakan sebagai acuan dalam pembuatan video di setiap adegan.

Tabel 1. Storyboard

Scene	Gambar	Durasi	Shoot & Angel	Keterangan
1		00:00:03	Long Shoot Zoom In	Menampilkan halaman sekolah
2		00:00:24	Medium Shoot Penning Zoom in	Menampika suasana kelas. Guru sebagai narator menjelaskan bagian tubuh yang tidak boleh di sentuh

3		00:00:06	Medium Shoot Stay	Guru mengajak anak-anak berdiri untuk menyanyi dan menari <i>Sound</i> : masuk intro lagu
4		00:00:04	Full Shoot Stay	Menampilkan anak-anak berdiri
5		00:01:48	Full Shoot Medium shoot Zoom In Tilt Down	Mulai bernyanyi dan menari Lirik : Sentuhan boleh 2x Kepala, Tangan, Kaki Karena sayang 3x Sentuhan tidak boleh 2x Yang tertutup baju dalam Hanya diriku 2x Yang boleh menyentuh Sentuhan boleh 2x Kepala, Tangan, Kaki Karena sayang 3x Sentuhan tidak boleh 2x Yang tertutup baju dalam Katakan tidak boleh Lebih baik menghindar Bilang ayah ibu
6		00:00:13	Medium Shoot Zoom In	Guru menjelaskan yang boleh menyentuh selain diri sendiri hanya ibu dan dokter saat sakit
7		00:00:06	Full Shoot Panning	Menampilkan orang asing mengajak pergi, memberi mainan.
8		00:00:21	Full Shoot Stay	Menampilkan orang asing sedang cium cium dan menyentuh tubuh

9		00:00:03	Full Shoot Panning	Menampilkan anak lari menjauh. Lalu anak lapor pada orangtua dan guru
10		00:00:12	Medium Shoot Stay	Menampilkan guru memberi peringatan sebagai penutup
11		00:00:10	Long Shoot Stay	Menampilkan logo : Organisasi SEMAI 2045 Dinas perlindungan perempuan dan anak FTI UKSW

Pada tahap *design*, merupakan pembuatan karakter dan *environment* atau lingkungan pendukung. Pada tahapan ini desain berupa sketsa kasar dan selanjutnya proses *coloring*. Karakter yang digunakan dalam perancangan video animasi 2D ini terdiri dari enam karakter utama yaitu anak perempuan, anak laki-laki, ibu, ayah, guru dan penjahat. Karakter didesain menggunakan gaya *flat design*. Pemilihan gaya *flat design* karena kental dengan *image modern*, sederhana dan sekarang banyak dalam desain antar muka [41]. Desain sketsa karakter dan *coloring* dapat dilihat pada Gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Design Sketsa Karakter



Gambar 3. Coloring

Design environment atau latar setting yang digunakan dalam perancangan video animasi 2D ini terdiri dari lingkungan sekolah, kelas dan taman. Pemilihan latar setting karena penyesuaian dengan cerita. Desain latar setting dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Desain Latar Setting

Pada tahap ini pemilihan warna cerah akan membuat video lebih menarik dan menyenangkan agar memberikan kesan menarik saat anak-anak melihat video ini.

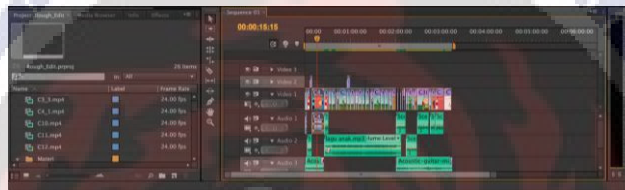
Ditambahkan lirik lagu berupa tulisan, pada saat *scene* lagu dimulai. Penggunaan teks pada video juga dipakai untuk memperkuat lagu dan membantu anak-anak bernyanyi, maka video animasi ini menggunakan Tipografi yang jelas dan dapat dibaca dengan mudah. Tipografi yang dipakai adalah *Font Arial* dan *Font Cooper Black*. *Font* ini dipilih dikarenakan mudah untuk dibaca.

Tahapan berikutnya adalah animasi untuk pergerakan kamera dan pergerakan karakter sesuai dengan narasi dan saat lagu “Mengenal Sentuhan” karakter bergerak sesuai lirik lagu. Proses animasi dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Animasi

Tahap berikutnya adalah *compositing* untuk menambahkan *background*, narasi, dan lagu “Mengenal Sentuhan”. Dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. *Compositing*

Setelah tahap *Compositing* selesai kemudian dilanjutkan ketahap *rendering*, untuk menggabungkan animasi, *background*, narasi dan lagu “Mengenal Sentuhan” menjadi satu.

4. Hasil dan Pembahasan

Berikut hasil dari Perancangan Video Informatif Animasi 2D “Pelecehan Seksual Pada Anak Umur 4-9 Tahun”.

Sebelum masuk ke *scene* pertama di tambahkan judul sebagai *bumper in*. Pemilihan Judul “Ku Jaga Diriku”, karena isi dari keseluruhan video mencakup tentang pembelajaran untuk anak-anak agar menjaga dirinya dan waspada dengan kejahatan di sekitarnya. Selain itu pemilihan judul juga mempertimbangkan pemilihan kata yang mudah di ingat dan mudah di ucap. Dapat dilihat pada Gambar 8.



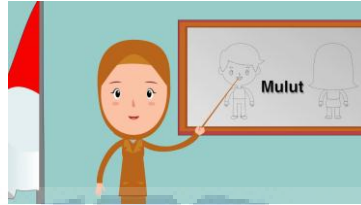
Gambar 9. *Scene* Pertama

Scene pertama untuk pembuka video yang muncul adalah menampilkan halaman sekolah yang menunjukkan latar cerita berada di sekolah. Dapat dilihat pada Gambar 9.



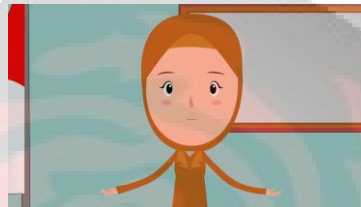
Gambar 9. *Scene* Pertama

Scene kedua menampilkan suasana kelas dengan guru berperan sebagai narator membuka pelajaran dengan pelajaran mengenal bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh. Pemilihan guru sebagai narator adalah karena data yang didapat, banyak orangtua beranggapan anak-anak lebih mendengar dan mengikuti ajaran ibu guru. Dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. *Scene* Kedua

Scene ketiga menampilkan ibu guru yang mengajak anak-anak berdiri untuk menyanyi dan menari bersama. Diharapkan saat video ini diputar di depan kelas, anak-anak ikut berdiri, bernyanyi dan mengikuti gerakan yang di contohkan pada video. Dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. *Scene* Ketiga

Scene keempat menampilkan anak cewek dan cowok yang berdiri bersiap untuk bernyanyi dan menari. Dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12. *Scene* Keempat

Scene kelima menampilkan anak cewek dan cowok menari sesuai lirik lagu “Mengenal Sentuhan”. Muncul juga lirik lagu agar membantu bernyanyi bersama saat anak-anak melihat video ini. Penggunaan lagu “Mengenal Sentuhan” pada video ini bertujuan agar anak ingat mengenai sentuhan yang boleh dan sentuhan yang tidak boleh pada bagian tubuh mana saja, selain itu juga mengajari anak untuk berkata tidak boleh dan menghindar saat menghadapi orang asing. Dan melapor pada orang tua. Dapat dilihat pada Gambar 13.



Gambar 13. *Scene* Kelima

Scene keenam menampilkan ibu guru dengan muncul balon yang berisi ibu dan dokter. Dengan maksud menjelaskan yang boleh menyentuh selain diri sendiri hanya orangtua dan dokter saat sakit. Dapat dilihat pada Gambar 14.



Gambar 14. Scene Keenam

Scene ketujuh menampilkan anak kecil yang sedang bermain dengan di datangi orang asing yang mengajak pergi, memberi makanan dan mainan. Diharapkan anak-anak ingat jika ada orang asing datang mengajak pergi dan memberi sesuatu agar meminta izin ke orang tua terlebih dahulu dan berani menolak. Dapat dilihat pada Gambar 15.



Gambar 15. Scene Ketujuh

Scene kedelapan menampilkan anak cewek yang sedang duduk di rangkul orang asing dan juga dicium-cium lalu anak itu berteriak. Diharapkan anak-anak lebih mengerti jika ada orang yang mencium-cium dan memegang-megang di tempat sepi anak harus teriak yang keras. Dapat dilihat pada Gambar 16.



Gambar 16. Scene Kedelapan

Scene kesembilan menampilkan anak yang berlari menuju ke orang tua untuk mengadu apa yang sedang terjadi. Diharapkan anak segera lari jika terjadi suatu hal yang membahayakan dirinya dan segera melapor pada orang tua atau guru. Dapat dilihat pada Gambar 17.



Gambar 17. Scene Kesembilan

Scene kesepuluh menampilkan ibu guru yang memberikan peringatan sebagai penutup tentang materi yang di bahas di kelas. Peringatan yang di tempatkan pada bagian belakang di maksudkan untuk mengingatkan pada anak tentang hal-hal yang telah dijelaskan oleh ibu guru sebelumnya. Dapat dilihat pada Gambar 18.



Gambar 19. Scene Kesepuluh

Scene terakhir muncul logo organisasi SEMAI 2045, Logo Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak, Logo P2TP2A Kabupaten Semarang, Logo FTI dan Logo UKSW sebagai *bumper out* video. Dapat dilihat pada Gambar 20.



Gambar 20. Scene Kesebelas

Pengujian media promosi Perancangan Video Informatif Animasi 2D “Pelecehan Seksual Pada Anak Umur 4-9 Tahun” menggunakan metode kualitatif. Pengujian telah dilakukan melalui wawancara kepada target *audience* yaitu anak umur 4-9 tahun, kepala bagian perlindungan anak di Dinas Pemeberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Ungaran, Psikolog dan animator. Penyebaran dari video informatif ini yaitu disebarakan melalui media sosial internet, selain itu juga dapat di letakkan pada organisasi-organisasi dan dinas perlindungan anak. Tujuannya agar dapat di akses dan di unduh dengan mudah oleh orangtua dan guru guna mengajari anak-anak, selain itu juga pada saat organisasi dan dinas perlindungan anak bersosialisasi dapat digunakan sebagai bahan sosialisasi. Setelah melihat video promosi tersebut, dalam hal ini diambil kesimpulan sebagai berikut :

- **Animator**
Menurut pendapat Widi Kurniawan selaku ahli *motion graphic design* di NET Mediatama. Materi yang diujikan adalah mengenai ilustrasi, konten informasi, konten Animasi. Dari hasil pengujian mendapat kesimpulan bahwa video sudah bagus dan menarik untuk anak-anak, *background* tidak mengganggu karakter yang menjadi *point of interest*. Video ini mudah di cerna dan di pahami anak-anak dengan pemilihan kata-kata yang pas. Saran yang diberikan adalah pembuatan karakter harus memiliki ciri khas yang kuat agar anak ingat, sehingga anak akan teringat jika melihat karakter tersebut ia akan ingat dengan video ini. Dari segi animasi agar pergerakan lebih atraktif dan di buat lebay/ berlebihan agar terlihat hidup, karena anak lebih suka dengan animasi yang pergerakannya variatif.
- **Kepala Bagian Perlindungan Anak Dinas Pemeberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana**
Menurut pendapat Bapak Luqman Anshori selaku kepala bagian perlindungan anak di Dinas Pemeberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Ungaran. Materi yang diujikan adalah mengenai ilustrasi, konten informasi, konten Animasi. Dari hasil pengujian mendapat kesimpulan bahwa secara keseluruhan sudah menarik, paduan warna bagus, pesan yang akan di sampaikan juga sudah ada sesuai untuk sasaran anak-anak dan mudah di ingat dengan adanya lagu dan gerakan.
- **Psikolog**
Menurut pendapat Ibu Satih Saidiyah, Dipl.Psy, M.Psi selaku Psikolog di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Materi yang diujikan adalah mengenai ilustrasi, konten informasi, konten Animasi. Dari hasil pengujian mendapat kesimpulan bahwa video sudah sesuai untuk anak-anak, metode penggunaan lagu juga menarik anak dan membantu anak-anak untuk mencerna informasi. Saran yang di berikan adalah penambahan karakter ayah saat nartor menerangkan yang boleh menyentuh tubuh anak ibu dan dokter, agar tidak terjadi salah paham pengartian.

- Anak (*Target Audience*)

Pengujian kepada target anak-anak dengan cara memutar video dan memberi pertanyaan sebagai ganti wawancara melalui guru kelas. Pengujian dilakukan pada anak kelas 2 SD berumur 7 dan 8 tahun dengan jumlah anak 30 orang bertempat di SD Negeri Sumowono. Materi yang diujikan adalah mengenai ilustrasi, cerita, informasi, dan daya ingat anak. Dari hasil pengujian mendapat kesimpulan bahwa media promosi dalam bentuk animasi 2D tersebut menarik minat anak untuk melihat, bernyanyi dan menari mengikuti gerakan yang dicontohkan pada video tersebut. Cerita dan informasi mudah dipahami dengan anak-anak yang mengerti apa materi yang diajarkan dalam video tersebut. Anak mengingat informasi dengan baik dengan adanya nyanyian dan tarian “Mengenal sentuhan”, anak-anak juga ingat akan berteriak jika ada orang jahat mendekati dan melapor pada ibu dan guru.

5. Simpulan

Sebagai gerakan mendukung program pemerintah dalam sosialisasi mengurangi dan menekan angka kekerasan seksual pada anak dan juga dilihat dari umur yang masih sangat rawan akan kejahatan pelecehan seksual dilingkungan sekitar yaitu umur 4-9 tahun. Untuk itu dibutuhkan sebuah media informatif yang dapat berguna untuk mensosialisasikan dan menginformasikan tentang bahaya pelecehan seksual yang mengancam yang sesuai dengan umur. Sehingga anak lebih waspada dan tahu apa yang harus dilakukan jika terjadi pelecehan seksual. Video informatif yang telah dihasilkan dalam penelitian ini telah mampu menyampaikan informasi secara menarik dan informatif, yaitu dengan memanfaatkan animasi 2 dimensi dan penggunaan lagu “Mengenal Sentuhan” dalam penyampaiannya. Video informatif tersebut juga mampu membantu pihak Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana kota Ungaran dan Organisasi SEMAI 2045 dalam mensosialisasikan tentang pencegahan dan bahaya pelecehan seksual anak terutama anak umur 4-9 tahun. Untuk kedepannya Video Informatif Animasi 2D “Pelecehan Seksual Pada Anak Umur 4-9 Tahun” ini dapat disebarkan diberbagai media sosial seperti facebook, youtube, dan lain-lain yang dapat diunduh dan penyebarannya sangat mudah.

Daftar Pustaka

- [1] Koran Berita Indonesia. <http://www.tempo.com/2014/07/07/sifat-alamiah-anak.html> (Diakses pada tanggal 27 Oktober 2016)
- [2] Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [3] Ira, Pramasti, Supriyati dan Muchammad A Priyanto. 2010. *Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- [4] Pusat Data Internasional Komisi nasional perlindungan anak. <http://www.kpai.go.id> (Diakses pada tanggal 16 Oktober 2016)
- [5] Koran Berita Indonesia <http://news.liputan6.com/read/2396014/komnas-pa-2015-kekerasan-anak-tertinggi-selama-5-tahun-terakhir.html> (Diakses pada tanggal 16 Oktober 2016)
- [6] Maslihah, Sri. 2006. “Kekerasan Terhadap Anak: Model Transisional dan Dampak Jangka Panjang. Edukid : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- [7] Hurlock, Elizabeth. 2006. Perkembangan Anak, Jilid II. Alih Bahasa Media Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga
- [8] Santrock, John W. 2006. *Life-Span Development*, Perkembangan Hidup Jilid 1. Alih Bahasa Jada Damanik. Jakarta: Erlangga.

- [9] Brown, Jon. 2013. *The NSPCC Underwear Rule Campaign (Encouraging and enabling parents to talk with children to help keep them safe)*. United Kingdom : NSPCC.
- [10] Rahmawati, Nanda. 2012. Gambaran Perilaku Seksual Pada Anak Usia Sekolah Kelas 6 Di Tinjau Dari Media Cetak Dan Media Elektronik. Banda Aceh : Jurnal Keperawatan Masyarakat.
- [11] Ambarwati, Retno. 2013. Peran Ibu Dalam Penerapan pendidikan Seksual Pada Anak Usia Pra Sekolah. Wonosobo : Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah.
- [12] Purwasih, Epy. 2012. Peranan Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Di Kelompok B Paud Terpadu Tri Dharma Santi Lebagu Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. Balinggi.
- [13] Ratto, R., & Bogat, G. A. 1990. *An evaluation of a preschool curriculum to educate children in the prevention of sexual abuse. Journal of Community Psychology*.
- [14] Hazzard, A., Webb, C., Kleemeier, C., & Angert, L. 1991. *Child abuse prevention: Evaluation and one-year follow up. Child Abuse & Neglect*.
- [15] Yulianti, Padi Dhyah dan Arri Handayani. 2015. Peran Guru Dalam Pendidikan Seksualitas Dan Reproduksi Bagi Anak (Prevensi Kekerasan Seksual Anak). Semarang: Universitas PGRI Semarang
- [16] Romantika, Prinea. 2014. Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Di Kabupaten Wonogiri. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- [17] Tanzil, Stefani Azalia, Jasson Prestiliano dan Birmanti Setia Utami. 2016. Perancangan Film Animasi 2D Sebagai Media Informasi Perayaan Dalam Budaya Tionghoa Berdasarkan Suku Han. Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana.
- [18] Criticos, c. 1996. *Media selection*. Plomp, T., dan Ely, D. P. (Eds): *International Encyclopedia of Educational Tecnology, 2nd edition*. New York: Elsevier Science, Inc
- [19] Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [20] Rinanto, Andre. (1982). Peranan Media Audio Visual Dalam Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.
- [21] Rohani, Ahmad. (1997). Media Instruksional Edukatif. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [22] Davis, Gordon B. 1990. *Management information system conceptual foundations, stucture and development*
- [23] Sobur, Alex. 2006. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Yosdakarya.
- [24] Kurnia, Yoga Suprayoga. 2011. Perancangan *Sign System* TK Negeri Pembina. Bandung. Universitas Komputer Indonesia
- [25] Dharma, Oetomo dan Budi Sutedjo. 2006. Perencanaan Dan Pembangunan Sistem Informasi . Yogyakarta : Penerbit Andi
- [26] Nugroho, Tri Zaenuri Wahyu. 2013. Perancangan Media Informasi Penyuluhan “ Pola Hidup Sehat” Untuk Dinas Kesehatan Kab.Purworejo. Yogyakarta: Amikom
- [27] Djalle, Zahrudin G. 2006. 3D Animation Mocie. Bandung : Informatika
- [28] Nurseto, Tejo. 2014. Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [29] Nugroho, Anang. 2015. Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Powerpoint Dengan Video Dan Animasi Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Materi Perawat Unit Kopling Siswa Kelas 2 Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Smk Piri 1 Yogyakarta. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- [30] Hutanay, Vanja. 2015. Perancangan Video Infografis Mengenai Penyebaran Dan Siklus Hidup Nyamuk. Bandung : Univeristas Komputer Indonesia
- [31] Ramdani, Lutfi Regina. 2014. Perancangan Multimedia Interaktif Tentang Menjaga Dan Merawat Sperma. Bandung : Universitas Komputer Indonesia

- [32] Monks, F.J.; Knoers, A.M.P.; Haditono, S.R., 1998. Psikologi Perkembangan. Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- [33] Berk, Laura E. (2005). *Child Development*. United States of America: Pearson Education Inc.
- [34] Prasetyaningrum, Juliani. 2009. Psikologi Perkembangan Anak. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [35] Orange, L.M., & Brodwin, M.G. (2005). *Childhood Sexual Abuse: What Rehabilitation Counselors Need To Know*. *Journal of Rehabilitation*, 71(4), 5-12.
- [36] Web Parenting
<http://www.parenting.co.id/balita/kenali+kekerasan+seksual+pada+anak>
(Diakses pada tanggal 16 Oktober 2016)
- [37] Adriany, Vina. 2006. Optmalisasi Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Penyuluhan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak. Universitas Pendidikan Indonesia
- [38] Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung : CV.Alfabeta
- [39] Sarwono, J & Lubis, H. 2007. Metode Riset Untuk Desain Komunikasi Visual, Yogyakarta : Penerbit Andi
- [40] Brown, Blain. 2013. Cinematography: Theory and Praticce. Taylor dan Francis
- [41] Lashley, Jesse. (2014). *Is flat design a revolution or a passing trend*.
<http://www.leanready.com/2014/05/is-flat-design-a-revolution-or-a-passing-trend/#more-69> (Diakses Pada Tanggal 5 Juni 2017)

